

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehamilan adalah suatu kondisi fisiologis pada wanita yang dimulai sejak terjadinya pembuahan (fertilisasi) antara sel sperma dan ovum, dilanjutkan dengan implantasi hasil konsepsi di dalam uterus, serta berlangsung hingga proses persalinan. Selama masa kehamilan, tubuh ibu mengalami perubahan anatomis, fisiologis, dan hormonal yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan embrio hingga menjadi janin serta mempersiapkan ibu menghadapi persalinan dan masa nifas. Meskipun kehamilan merupakan proses fisiologis yang umumnya berlangsung normal, pada kondisi tertentu dapat terjadi komplikasi yang mengharuskan dilakukannya tindakan persalinan operatif yaitu SC (Prawihardjo, 2022).

Sectio Caesarea (SC) adalah prosedur pembedahan operatif yang dilakukan untuk membantu proses persalinan dengan membuat sayatan pada dinding perut dan dinding rahim ibu, sehingga janin, plasenta, dan selaput ketuban dapat dikeluarkan dengan aman ketika persalinan melalui jalan lahir (vaginal) tidak memungkinkan atau berisiko tinggi bagi ibu dan/atau bayi. Tindakan ini biasanya dilakukan atas indikasi medis tertentu yang meliputi komplikasi kehamilan, malpresentasi janin, distosia atau hambatan pada persalinan normal, serta kondisi-kondisi lain yang dapat membahayakan keselamatan ibu dan janin (Arda & Hartanty, 2024).

Salah satu dampak SC yaitu nyeri pasca SC, yang diakibatkan oleh adanya tindakan insisi atau robekan pada jaringan di dinding perut depan. Nyeri adalah pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan akibat dari kerusakan jaringan yang aktual dan potensial tanpa melihat sifat, pola atau penyebab nyeri. Lokasi nyeri yang dirasakan pasca SC adalah pada

bagian punggung dan tengkuk. Nyeri terjadi karena pengaruh dari efek penggunaan anastesi epidural saat proses operasi. Rasa nyeri yang dirasakan pada pasien post SC akan menimbulkan gangguan rasa nyaman (Febiantri & Machmudah, 2023).

Menurut *World Health Organization* pada tahun 2023 menetapkan sekitar 10-15% per 1000 kelahiran dengan SC di dunia. Angka SC sudah melebihi dari standar operasi caesar yaitu 21% dari seluruh persalinan. Angka ini akan terus meningkat selama dekade mendatang, dengan estimasi pada tahun 2030 hampir sepertiga atau 29% dari semua kelahiran akan melalui SC. Penyebab tingginya penggunaan SC sangat bervariasi. Faktor-faktor yang mendorongnya mencakup kebijakan serta pendanaan di sektor kesehatan, norma-norma budaya, persepsi dan praktik masyarakat, angka kelahiran prematur, serta mutu pelayanan kesehatan (WHO, 2023).

Prevalensi operasi caesar di Indonesia juga meningkat tajam dari sebelumnya. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2023, prevalensi operasi caesar di Indonesia sudah melebihi standar operasi caesar secara global yaitu sebesar 25,9%, dengan prevalensi tertinggi pertama di Provinsi Banda Aceh dengan jumlah 78,2%, yang kedua di Provinsi Riau yaitu sebanyak 76,96%, dan prevalensi persalinan SC di Provinsi Bengkulu pada tahun 2023 sebanyak 23,5%.

Selain itu, berdasarkan profil Kesehatan Provinsi Bengkulu Tahun 2025 tercatat angka persalinan *sectio caesarea* (SC) cukup tinggi, yaitu mencapai 64%, sementara 36% lainnya merupakan persalinan normal. Tingginya angka SC ini menempatkan Provinsi Bengkulu di atas rata-rata Nasional Indonesia yang tercatat sekitar 17,6%. Walaupun SC menjadi salah satu metode persalinan yang sering dipilih ibu tetapi banyak yang harus diwaspadai pada saat setelah operasi SC seperti infeksi, pendarahan,

hipotermia, pemulihan yang lama, masalah emosional dan psikologi (Dinkes Provinsi Bengkulu, 2025).

Penatalaksanaan dalam mengatasi masalah post SC dengan gangguan rasa nyaman dapat dilakukan dengan terapi non farmakologis, terapi non farmakologis adalah tindakan keperawatan yang dilakukan tanpa pemberian obat-obatan, dengan tujuan meningkatkan kenyamanan, menurunkan nyeri, dan memperbaiki kondisi psikologis pasien. Terapi ini menitikberatkan pada pendekatan holistik yang melibatkan aspek fisik, emosional, dan lingkungan pasien. Terapi non farmakologis yang bisa digunakan untuk mengatasi masalah post SC dengan gangguan rasa nyaman meliputi beberapa terapi yaitu dengan terapi relaksasi napas dalam, terapi relaksasi otot progresif, terapi guided imagery, terapi musik klasik, terapi aromaterapi (Puspita, 2024).

Terapi relaksasi napas dalam adalah teknik pernapasan yang melibatkan tarikan napas pelan dan dalam, kemudian diikuti dengan hembusan napas yang panjang dan terkontrol. Tujuannya adalah untuk mengaktifkan sistem saraf parasimpatetik, yang dapat menurunkan kecemasan, merangsang pelepasan endorfin tubuh, sekaligus menurunkan intensitas nyeri pada pasien post-operasi dengan nilai ($p = 0,000$) (Kumaat, 2023).

Relaksasi progresif muscle relaksasi (PMR) adalah teknik relaksasi yang dilakukan dengan cara menegangkan lalu melemaskan kelompok otot secara bertahap, biasanya dari kepala sampai kaki. Pendekatan ini membantu pasien *menyadari dan melepaskan ketegangan otot*, yang berkaitan langsung dengan stres, kecemasan, dan nyeri dengan nilai ($p = 0,000$) (Du *et al.*, 2024).

Terapi *guided imagery* adalah suatu teknik relaksasi yang melibatkan penggunaan imajinasi terarah untuk menciptakan gambaran mental yang menenangkan, dengan tujuan untuk mengurangi stres, kecemasan, dan persepsi nyeri serta meningkatkan kenyamanan pasien. Dalam praktiknya, terapis (atau perawat) akan membimbing pasien melalui serangkaian instruksi

verbal untuk membayangkan suasana yang tenang dan menyenangkan misalnya pantai, hutan, atau suasana damai lainnya sehingga pasien merasa lebih santai secara psikis dan fisiologis dengan nilai ($p= 0,000$) (Kartika *et al.*, 2023).

Terapi musik klasik adalah suatu bentuk terapi nonfarmakologis yang menggunakan musik klasik dengan tempo lambat, ritme teratur, dan harmoni lembut sebagai media terapeutik untuk membantu menurunkan nyeri, kecemasan, dan stres, serta meningkatkan rasa nyaman pasien. Musik klasik, seperti karya *Mozart*, *Beethoven*, atau *Bach*, dikenal memiliki struktur musikal yang stabil sehingga dapat memberikan efek relaksasi pada sistem saraf dengan nilai ($p= 0,000$) (Sulastri, 2024).

Terapi aromaterapi adalah suatu bentuk terapi komplementer dan nonfarmakologis yang menggunakan minyak esensial alami dari tanaman (seperti lavender, peppermint, eucalyptus, dan chamomile) yang diberikan melalui inhalasi, pijat, atau difusi udara untuk meningkatkan kesehatan fisik, psikologis, dan emosional seseorang.

Aromaterapi lavender dapat mempengaruhi system limbik di otak yang merupakan sentralnya emosi dan mampu menghasilkan hormone endorphin dan enkefalin yang mempunyai sifat penghilang rasa nyeri dan serotonin yang mempunyai efek menghilangkan rasa cemas dan tegang. Karena aromaterapi lavender mempunyai sifat-sifat antikonvulsan, antidepresan, anxiolytic, dan bersifat menenangkan pada saat persalinan dengan nilai ($p= 0,000$) (azizah, *et al.*, 2024).

Dari uraian latar belakang diatas, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Asuhan Keperawatan Terapi Rileksasi Pada Pasien Post SC Dengan Gangguan Rasa Nyaman Di Ruangan Muzdalifah RSHD Kota Bengkulu”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran Asuhan Keperawatan Terapi Rileksasi Pada Pasien Post SC Dengan Gangguan Rasa Nyaman Di Ruang Muzdalifah RSHD Kota Bengkulu Tahun 2026.

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran Asuhan Keperawatan Terapi Relaksasi Pada Pasien Post SC Dengan Gangguan Rasa Nyaman Di Ruang Muzdalifah RSHD Kota Bengkulu Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran pengkajian Gangguan Kebutuhan Nyeri dan Rasa Nyaman Pada Pasien *Post SC* Dengan Gangguan Rasa Nyaman di Ruangan Muzdalifah Rumah Sakit Harapan & Doa Kota Bengkulu.
- b. Diketahui gambaran diagnosis keperawatan Gangguan Kebutuhan Nyeri dan Rasa Nyaman Pada Pasien *Post SC* Dengan Gangguan Rasa Nyaman di Ruangan Muzdalifah Rumah Sakit Harapan & Doa Kota Bengkulu.
- c. Diketahui gambaran intervensi keperawatan status kenyamanan pada pasien post SC di ruangan Muzdalifah Rumah Sakit Harapan & Doa Kota Bengkulu.
- d. Diketahui gambaran implementasi keperawatan status kenyamanan pada pasien post SC di ruangan Muzdalifah Rumah Sakit Harapan & Doa Kota Bengkulu.
- e. Diketahui gambaran evaluasi keperawatan status kenyamanan pada pasien post SC di ruangan Muzdalifah Rumah Sakit Harapan & Doa Kota Bengkulu.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Keilmuan Keperawatan

Dapat menambah referensi bagi keilmuan keperawatan mengenai perawatan pada pasien *post* SC yang mengalami gangguan rasa nyaman di ruangan Muzdalifah RSHD Kota Bengkulu.

2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Karya tulis ilmiah akhir ini dapat dijadikan informasi bagi pengembangan ilmu dalam meningkatkan pelayanan keperawatan khususnya perawatan pasien *post* sc dengan gangguan rasa nyaman.

3. Bagi Instansi Kesehatan

Mendapatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam melaksanakan asuhan keperawatan secara komprehensif dalam mengatasi masalah keperawatan perawatan gangguan rasa nyaman pada pasien *post* sc dengan menerapkan intervensi yang berbasis bukti (*evidence based practice*).

4. **Target Luaran**

Rencana target luaran penerapan asuhan keperawatan dengan gangguan rasa nyaman pada pasien *post* sc adalah monograf ber ISBN.